

ANJANI - EPISODE 03

Written by Firda Faiza Hasna

ANJANI - EPISODE 3

**SCENE 01 - INT. RUMAH ANJANI - RUANG KELUARGA - LEMBANG,
BANDUNG (PAGI)**

ANJANI (NARASI)

Hari ini cerah. Tapi nampaknya tidak dengan suasana hati Alam. Selama mengantarku ke bank, Alam tampak gelisah. Entah apa yang ada dipikirannya saat ini. Aku memilih tak bertanya sampai ia yang mengatakannya sendiri.

Alam menghampiri Anjani.

ALAM

(Menelan ludah)

Hm... Bu, Alam mau bicara, boleh?

ANJANI

(Berkata lembut)

Boleh, Nak.

ALAM

(Ragu-ragu)

Alam mau cari kerja, Bu.

ANJANI

(Sedikit tersentak)

Cari kerja?

ALAM

Iya, Bu. Maksud Alam, merantau ke Jakarta seperti Kang Guntur dan Putri.

ALAM

(Terdiam sebentar)

Eee... boleh, Bu?

ANJANI

Kenapa tiba-tiba ingin cari kerja?

ALAM

Ya, Alam pengen belajar mandiri, Bu. Buat masa depan Alam dan buat membahagiakan Ibu juga. Nanti kan, Alam bisa kirim uang buat Ibu tiap bulan.

(CONTINUED)

ANJANI (NARASI)

Aku kenal betul sifat ketiga anak-anakku. Sebagai seorang Ibu, aku membiarkan mereka memilih masa depan mereka sendiri. Selama itu baik, aku tidak pernah melarang. Apa pun keputusan mereka, doaku selalu teriring dalam setiap langkah anak-anakku. Namun, kali ini entah kenapa rasanya berat, dengan perginya Alam, berarti aku akan sendirian di rumah.

ANJANI

(Menghela napas)

Kamu mau kerja apa, Nak?

ALAM

Belum tau, Bu. Tapi insya Allah kerjanya halal kok. Makanya Alam mau ikhtiar dulu cari kerja di Jakarta.

ANJANI

(Tersenyum)

Iya, Nak. Ibu izinkan. Semoga kamu sukses, ya.

ALAM

Aamiin, Bu.

ANJANI

Kapan berangkatnya, Nak?

ALAM

Hari ini juga, Bu. Alam udah siap-siap kok.

ANJANI

Nak, kamu bisa menginap di kosannya Guntur, loh.

ALAM

Iya, gimana nanti aja ya, Bu. Lagian nggak enak juga ngerepotin Kang Guntur.

ANJANI

Ya, udah. Ini ibu bawain bekal makan dan minum. Uangnya dihemat-hemat, biaya hidup di Jakarta mahal, loh.

(CONTINUED)

ALAM

Makasih ya, Bu. Tenang aja, Bu nanti kalau Alam udah dapat kerja, Ibu nggak usah ngasih uang lagi ke Alam, soalnya nanti Alam yang ngasih uang ke ibu. Hehehe.

ANJANI

Gayamu, Naaak.

ALAM

Alam pamit ya, Bu.
Assalamu'alaikum.

ANJANI

Wa'alaikumussalam.

SCENE 02 INT. RUMAH ANJANI - LEMBANG, BANDUNG(SIANG)**ANJANI (NARASI)**

Sepi. Mendefinisikan hari-hariku setelah Alam meminta izin untuk mencari kerja merantau ke Jakarta. Siang itu, aku mengelap album foto keluarga yang sudah lama tersimpan di lemari. Kupandangi satu per satu foto di dalam album tersebut.

ANJANI

(Memandangi foto kecil Guntur, Alam, dan Putri)
Anak-anak kita sudah besar ya, Mas.

ANJANI

Guntur udah sukses sekarang, dulu dia hobinya mancing ikan nemenin kamu. Sekarang mancing rezeki. Oh, iya, Mas... kemarin Alam meminta izin cari kerja. Mau belajar mandiri, katanya. Ya, aku mana bisa melarang.

ANJANI

Lihat ini, Putri waktu usia dua tahun. Anak bungsu kita sekarang sudah tumbuh menjadi gadis yang cantik, Mas. Kalau kamu masih ada, mungkin kamu akan cemburu berat melihat Putri ditaksir banyak laki-laki. Ya kan, Mas?

(CONTINUED)

ANJANI

(Menitikkan air mata)

Biasanya, ada Alam yang menemaniiku menonton televisi, membantu mencuci piring, dan yang paling semangat mengurus kebun. Ah, mengingatnya membuatku semakin merindukan Alam.

SCENE 03 EXT. JAKARTA(SIANG)**ALAM**

Haaah... Panas banget Jakarta!

ALAM

Udah perusahaan kelima, masih belum ada yang nerima. (menghela napas)
Jam satu ini ada interview lagi.

Dering telepon.

ALAM

Ibu? Ya, ampun belum juga sehari..

ALAM

(Mengangkat telepon)

Assalamu'alaikum, Bu.

ANJANI

Wa'alaikumussalam, Nak.

ALAM

Ada apa, Bu?

ANJANI

Ah, nggak. Ibu cuma pengen nanya kabar aja...

ALAM

(Buru-buru memotong pembicaraan)

Alam sehat, Bu. Aduh, Bu. Alam mau ada *interview* nih jam satu. Udah dulu ya, Bu? Kalau nggak penting-penting amat, *chat* aja ya, Bu. Assalamu'alaikum.

Alam mematikan sambungan telepon.

ANJANI

Loh, Nak? Wa'alaikumussalam.

SCENE 04 INT. RUMAH ANJANI - LEMBANG, BANDUNG (SIANG)**ANJANI (NARASI)**

Hujan deras kembali mengguyur Lembang siang itu. Seolah semesta turut mengiringi kesedihanku. Ah, iya! Aku baru ingat, belum sempat dibetulkan atap dapur yang bocor itu.

ANJANI

(Menengadah ke langit)
Aduh, aduh... bocor lagi.

ANJANI

Benar kata Alam, bocornya semakin parah.

ANJANI (NARASI)

Aku mengepel seisi ruangan dapur sendirian. Biasanya, ada Alam yang membantuku. Hari itu, aku merasakan sakit kepala yang sangat berat, setelahnya pandanganku buram dan aku tak ingat apa-apa lagi.

SCENE 04 EXT. JAKARTA (SORE)**ALAM**

Bahkan sampai perusahaan ke enam pun nggak diterima juga.

ALAM

(Mengerang, mengacak-acak rambutnya)
Aaarrgh! Harus ke mana lagi ini teh ya Allah...

Dering telepon.

ALAM

(Dengan nada kesal)
Ada apa lagi, sih, Bu?

BU DIAH

Kang Alam!

ALAM

(Tersentak)
Bu Diah?

(CONTINUED)

BU DIAH

(Panik)

Kang Alam! Ibu Anjani, Kang!

ALAM

(Panik)

Ibu kenapa?

BU DIAH

Ibu tadi pingsan, Kang. Sekarang udah di rumah sakit. Tadi saya liat Kang Alam nggak ada di rumah. Makanya saya telepon Kang Alam buat ngabarin.

ALAM

Saya segera pulang, Bu!

Alam mematikan sambungan telepon.

Alam menyetop bus yang menuju ke Bandung dan segera menaikinya.

ALAM

(Berkata lirih)

Maafin Alam, Bu...